

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI CINA

St. Aisyah Abbas

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

Email: aisyahabbas977@yahoo.com

Abstract:

This article discusses the development of Islamic education in China using a historical approach. The results of the discussion obtained an understanding that the earliest Muslim communities in China were descended from traders, militias, and Muslim officials from Arab, Persian, Central Asian, and Mongolian origin who originally settled along the southeast coast of China in the 7th century AD although At first Muslims were considered foreigners, but because of their ability to communicate persuasively and assimilate with Chinese society, Islam was accepted by the Chinese peacefully and voluntarily, even some dynastic officials in China and other tribes embraced Islam. Then they built a mosque in every settlement of Chinese Muslims. Islamic education in China is developed through education in mosques, known as the "Mosque educational system" which was pioneered by Hu Deng Zhou, a Muslim scholar in the Xi'an area, and assisted by Ahong (Imam) as the main teacher at each mosque in China. The mosque thus has a long history, and is the oldest religious educational institution in China. Mosques in China during the early days of the growth of Islam in China, became the most important educational institutions. In addition to educational institutions in mosques, Islamic schools have also developed in China (a kind of madrasah / pesantren), both those placed on the porch of mosques and those managed by Islamic organizations. And for higher education, the government together with Chinese Muslims has established 9 (nine) Islamic universities, which are spread across various provinces.

Keywords: *Islamic education in China*

Abstrak:

Artikel ini membahas Perkembangan Pendidikan Islam di Cina dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil pembahsan diperoleh pemahaman bahwa komunitas-komunitas Muslim paling awal di Cina merupakan keturunan dari pedagang, milisi, dan pejabat Muslim asal Arab, persia, Asia Tengah, dan Mongolia yang pada mulanya bermukim di sepanjang pantai tenggara cina pada abad ke-7 M. meskipun pada mulanya orang-orang Islam dianggap sebagai orang asing, namun karena kemampuan berkomunikasi secara persuasive dan berasimilasi dengan masyarakat Cina, maka Islam dapat diterima oleh bangsa Cina dengan damai dan sukarela, bahkan sebagian pembesar dinasti di Cina dan suku-suku lainnya memeluk Islam. Kemudian mereka mendirikan mesjid disetiap pemukiman orang-orang Muslim Cina. Pendidikan Islam di Cina dikembangkan melalui pendidikan di masjid-masjid, yang dikenal dengan sebutan "Mosque educational system" yang dipelopori oleh Hu Deng Zhou seorang sarjana muslim di daerah Xi'an, dan dibantu oleh Ahong (Imam) sebagai pengajar utama di setiap masjid di Cina. Dengan demikian masjid memiliki sejarah panjang, dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Cina. Masjid-masjid di Cina pada masa awal pertumbuhan Islam di Cina, menjadi sebuah lembaga pendidikan yang paling utama. Selain lembaga pendidikan di masjid, juga telah berkembang di Cina sekolah-sekolah Islam (semacam madrasah/pesantren), baik yang ditempatkan di serambi masjid maupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam. Dan untuk pendidikan tingkat tinggi, pemerintah bersama Muslim Cina telah mendirikan perguruan Tinggi Islam sebanyak 9 (Sembilan), yang tersebar di berbagai propinsi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam di China.

I. PENDAHULUAN

Sebuah hadis Nabi Muhammad berbunyi: "Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina". Meskipun sanad hadis ini tidak begitu kuat, namun tidak mustahil bahwa Nabi Muhammad telah mengenal negeri Cina. Mengingat hubungan perdagangan antara Arab dan Cina telah lama terjalin sebelum beliau lahir. Melalui Arab-lah; Syria dan kota-kota pelabuhan di Laut Tengah menerima hasil-hasil bumi negeri-negeri Timur. Pada abad ke-6 perdagangan antara Arab dan Cina telah berkembang melalui Ceylon dan pada awal abad ke-7 perdagangan segitiga antara Cina Arab dan Persia makin berkembang. Kota Siraf di teluk Persia merupakan pasar bursa bagi para pedagang Cina. Pada periode inilah, dinasti Tang di Cina (618-907) pertama kali nama Arab disebut-sebut dalam tarikh Cina. Mereka mencatat munculnya kekuasaan Islam di Madinah dan dengan ringkas juga menggambarkan keadaan agama baru itu.¹

Sehubungan dengan lalu lintas perdagangan yang disebut dengan jalur "segitiga", maka pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam sudah dikenal di Cina, bahkan sejak tahun 650, pedagang-pedagang Islam telah sampai, tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Diberitakan bahwa pada saat itu, salah seorang sahabat Rasulullah, yakni Saad ibn Abi Waqqas, datang ke daratan Cina untuk menyampaikan pesan dari Nabi Muhammad Saw. serta memperkenalkan Islam kepada rakyat negeri itu. Sejak itu, Islam berkembang luas di Cina terutama melalui perantaraan perdagangan.²

Proses islamisasi di Cina berlangsung secara damai sebagaimana halnya di daerah lain (Indonesia, Malaysia, Brunai, dan di Negara-negara Asia tenggara lainnya), sehingga sejak awal perkembangannya tidak

pernah diberitakan adanya ekspansi Islam dalam bentuk peperangan (kekerasan) di Cina, bahkan setelah melalui beberapa dinasti, mulai dari Dinasti Tang, Dinasti Wudai, Dinasti Song, Dinasti Yuang, Dinasti Qing sampai kepada Dinasti Ming perkembangan Islam senantiasa mengalami kemajuan, Namun di antara dinasti yang disebutkan ini ada yang mengalami perkembangan sangat pesat dan ada pula yang mengalami perjalanan perkembangan ter-sendat-sendat.

Pada Dinasti Wudai misalnya, agama Islam telah berkembang pesat dengan ditandai banyaknya orang Cina menganut agama Islam. Dinasti Tang, agama Islam tumbuh dengan suatu simbol berdirinya masjid, yang mana didalamnya terdapat seni kaligrafi Arab yang sangat indah. Pada Dinasti Song agama Islam dianggap lebih mulia oleh rakyat Cina dan pada Dinasti Yuan agama Islam berkembang paling pesat dan paling makmur, pada zaman itu penganut agama Islam dan bangunan masjid bertambah pesat. Pada Dinasti Qing, mutu agama Islam telah ditingkatkan secara besar-besaran dan pengaruh Islam kepada masyarakat Cina semakin hari semakin luas. Namun pada Dinasti Ming, agama Islam telah menghadapi rintangan dikarenakan penguasa saat itu memandang rendah terhadap agama Islam dan mendiskriminasikan umat Islam, yakni tidak diperbolehkan menjadi pegawai negeri.³

Pada abad ke 18 dan 19, Islam dan umat Islam di Cina mengalami kemerosotan, malah diusahakan untuk dihapus. Pada masa itu terjadi pembunuhan massal terhadap umat Islam, dan pada abad ke 20, umat Islam telah mengalami penindasan Cinanisasi dan Komunisasi, walau demikian hebatnya penindasan dan kekejaman terhadap umat Islam, ternyata umat Islam dan agama Islam di Cina tidak habis dan bahkan tetap hidup.⁴

¹Lihat Tomas W Arnol, *Sejarah Da'wah Islam, Judul Asli The Freashing of Islam*, diterjemahkan oleh Nawawi Rambe, (Cet. II, Jakarta; Wijaya, 1981) h. 261-263.

²http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=143394&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260, diakses, tanggal, 5 November 2011.

³*Ibid.*

⁴*Panji Masyarakat*, No. 541, Tahun XXVIII, 1 Juni 1987

Pada awal abad masuknya Islam di Cina sampai abad 19, Barat tidak pernah melakukan penjajahan di sana, namun pada abad ke 20 terjadi perang ideologi antara Barat dan Uni Soviet termasuk Cina, maka saat itu ideologi Barat khususnya Amerika Serikat menang dan ideologi komunis runtuh. Hal itu merupakan angin segar bagi suku-suku bangsa minoritas Islam di Cina.

Pada abad ke-19, Rusia dan Inggris bersaing untuk mendapatkan keberuntungan di Cina. Langkah-langkah yang ditempuh Rusia untuk memperoleh keberuntungan adalah menguasai suatu daerah. Saat itu Rusia berhasil menguasai propinsi ini pada tahun 1871. Gerakan Rusia ini akan menghambat gerakan Inggris untuk mendapatkan keberuntungan. Oleh karena itu, Inggris memanfaatkan Ya'kub Beg sebagai penyangga utama untuk menghadapi kemungkinan penetrasi Rusia ke Asia Tengah. Ya'kub Beg pun menerima hal itu⁵, karena dibalik itu akan menguntungkan umat Islam di Cina.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam artikel ini dapat dirinci menjadi dua sub masalah, yaitu; 1) Bagaimana perkembangan dan eksistensi Islam di Cina?, 2) Bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Cina?

II. PEMBAHASAN

A. Perkembangan dan eksistensi Ummat Islam di Cina.

Meski bukti-bukti sejarah secara langsung tentang masuknya Islam di Cina sangat minim, namun besar kemungkinan, bahwa Islam pertama kali, dibawa ke Cina oleh para pedagang melalui route perdagangan lautan yang telah lama berlangsung, tetapi terdapat pula dalam catatan-catatan penting yang dapat dipercayai, bahwa agama ini masuk melalui hubungan

diplomasi melalui Persia, yaitu pada masa pemerintahan Yazdagird, raja Sasaniah Persia yang terakhir. Ketika ia mendapat serbuan dari orang-orang Arab,⁶ maka puteranya, Firuz memohon bantuan dari Cina untuk melawan serbuan-serbuan Arab tersebut, tetapi Kaisar tidak mengabulkan permintaannya. Kaisar hanya mengirim seorang duta ke pusat pemerintahan Arab sebagai langkah diplomasi dan negosiasi untuk meminta perhatian Khalifah terhadap nasib Pangeran Timur, Dan Khalifah Usman dikabarkan telah mengutus salah seorang jenderal Arab mendampingi duta besar tersebut dalam perjalanan kembali tahun 651,⁷ utusan Islam pertama ini disambut baik (dengan kehormatan) oleh Kaisar Cina.

Sejarah dinasti Cina yang berjudul Chiu Tang Shu meriwayatkan, pada tahun 31 H (651 M). Istana yang dikunjungi duta pertama dari negeri Tashih (istana Cina untuk menyambut Arab). Empat tahun kemudian istana Tang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai Tan-Mi-Mo-Ni (amir al-muslimun). Duta muslim itu datang ke Cina pada masa Khalifa Usman bin Affan.⁸

Sedangkan Anshari Thayyib mengatakan bahwa menurut suatu catatan, Islam mulai masuk ke Tanah Cina saat Rasulullah saw masih hidup. Dimana Rasulullah saw pernah mengutus Abdul Wahab Bin Abi Kabsyah untuk menyampaikan hadiah sekaligus memperkenalkan Islam kepada penguasa Cina. Perjalanan Abdul Wahab ini sampai Kanton (Guangdong). Bahkan beberapa waktu kemudian meninggal dan dimakamkan di Guangdong.⁹

⁶ Pada saat terjadi serbuan dari pasukan Arab, Raja “menghilang” atau kemungkinan melarikan diri untuk bersembunyi, melihat kekuatan bangsa Arab sangat kuat, akhirnya putra Raja Firuz meminta bantuan kepada kaisar Cina. Lihat Tomas W Arnol, *Op.cit*, h.257.

⁷ *Ibid*,

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad ke XVII* (Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998) h. 37.

⁹ Anshari Thayyib, *Islam di Cina* (Cet. I, Surabaya: Amar Press, 1991), h. 1

⁵Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 665

Kurang lebih satu abad kemudian, khalifah al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M) mengirim satu pasukan Islam dibawah pimpinan seorang jenderal Qutaibah bin Muslim al-Bahili (gubernur Khurasan) mengadakan ekspedisi ke Asia Tengah. Pasukan itu berhasil menguasai Pakistan, India dan sekitarnya sehingga mencapai daerah perbatasan Cina. Pada tahun 717 Gubernur Khurasan mengirim lagi utusan persahabatan menghadap kaisar. Beberapa tahun kemudian pada pemerintah Khalifah Hasyim diutus lagi duta Arab yang bernama Sulaiman kepada kaisar Hsuan Tsung.¹⁰

Pendapat lain mengemukakan, bahwa berdasarkan temuan-temuan arkeologis berupa artifaks dan epigrafi Islam di pesisir tenggara Cina menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim paling awal di Cina merupakan keturunan dari pedagang, milisi, dan pejabat Muslim asal Arab, persia, Asia Tengah, dan Mongolia yang pada mulanya bermukim di sepanjang pantai tenggara cina pada abad ke-7 hingga 10; kemudian terjadi migrasi lebih besar ke utara dari Asia Tengah pada masa Dinasti Yuan Mongol pada abad 13 dan ke-14, yang berangsur-angsur menikah dengan penduduk lokal Cina dan membesarkan anak-anak mereka sebagai Muslim. Dengan menjalankan Mazhab Hanafi yang Sunni dan tinggal dalam komunitas-komunitas kecil yang mengelompok di sekitar masjid utama, yang masing-masing dikepalai seorang oleh ahong (per.: Ākhūnd) yang diundang untuk mengajar sementara.¹¹

Penduduk Negara ini terbanyak di dunia.¹² Sebagai Negara yang terbanyak penduduknya, maka dari aspek antropologis tentu saja agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat berbeda-beda pula. Agama yang dianut oleh masyarakat Cina kebanyakan adalah Khunhucu, dan

sebagian kecil lagi adalah Islam. Dalam sejarahnya, Muslim Cina sempat mengalami perlakuan keras dari beberapa pemerintah yang berkuasa. Ketika rezim komunis memegang tampuk pimpinan, Islam secara sistematis terpinggirkan lewat propaganda anti-Muslim. Akan tetapi, seiring perubahan situasi di negara tersebut, kehidupan umat Muslim berangsur membaik dan mulai menata diri.¹³ Suku-suku bangsa minoritas yang beragama Islam terdapat dua suku bangsa yang besar yaitu Hui dan Uygur di samping beberapa suku bangsa kecil-kecil lainnya.

1. Suku Bangsa Hui

Pada periode Dinasti Ming istilah Hui ditujukan kepada orang Cina yang Muslim, baik terhadap Muslim asing yang telah berasimilasi maupun terhadap orang Cina yang memeluk Islam. Jelasnya, bahwa Hui lebih dekat dikatakan sebagai orang Cina Han (Cina)¹⁴, yang masuk Islam serta keturunan orang-orang Arab dan Persia yang kawin dengan orang-orang Han (Cina).

Antara tahun 651-798, terdapat total sebanyak 39 delegasi Muslim datang ke Cina. Namun seiring dirintisnya ‘jalur sutra dan rempah’ oleh Marcopolo, maka makin banyaklah umat Muslim yang merupakan pedagang berkunjung ke Cina. Kian lama terjadi pembauran, mereka bahkan menikah dengan penduduk lokal dan membentuk sebuah etnis baru yakni etnis Hui.¹⁵

Ciri utama kebudayaan mereka adalah mereka berbahasa Cina dan memakai tulisan Cina. Orang Hui ini sering memakai peci putih seperti peci haji walaupun mereka belum menunaikan ibadah haji. Minorotas bangsa Hui ini tersebar di seluruh Cina terutama di Singkian, Ning Xia, gansu, Quanghai, Henan, Hebei, Shandong, Yunan Tianjin,

¹⁰ Lihat Tomas W Arnol, *Loc.Cit.*

¹¹ Lihat John L Esposito, *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Modern* (Cet. II, Jilid 2, Jakarta: Mizan Dian Semesta, 2002) h. 382.

¹² Iwan Gay (ed) *Buku Pintar Seri senior Plus 20 Negara Baru* (Cet. VI, Jakarta: Dipayana, 2000) h. 455-456.

¹³ <http://wwwo.republika>, *loc cit*

¹⁴ Lihat John L Esposito, *Loc.Cit.*

¹⁵ *Suara Muhammadiyah*, No. 04/th. Ke-90/16-28 Februari 2005.

dan lain-lain.¹⁶

Sebahagian minoritas bangsa Hui bertempat tinggal di Singkian, sehingga minoritas bangsa tersebut disebut Singkian Hui, sebagaimana minoritas bangsa Uygur yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya, disebut Singkian Uygur.

2. Suku Uygur

Uygur adalah bangsa minoritas keturunan Turki yang umumnya bertempat tinggal di Turkestan Timur yang oleh RRC disebut sebagai “Daerah otonomi Singkiang Uygur”.¹⁷ Bangsa minoritas ini tidak berasimilasi dengan masyarakat Asia Tengah dan tidak berasimilasi pula ke dalam pola kebudayaan Cina.¹⁸ Di bawah pemerintahan Cina, identitas Islam baik dikalangan warga perkotaan maupun pada warga nomadik dipertahankan seutuhnya.¹⁹

Sebelum Turkestan Timur menjadi “Daerah otonomi Singkiang Uygur”, Cina telah lama memandang Asia Tengah sebagai bagian dari wilayahnya, dan selama ini berusaha melindungi beberapa wilayah perbatasannya dari pencaplokan bangsa Barbarian.

Pada tahun 1759, bangsa Cina mengalahkan Dzungarian, merebut kekuasaan atas kota-kota Oasis, mengusir para khuja dan mencaplok Turkestan Timur. Selain itu bangsa Cina menjadikan wilayah timur Kazakh dan Khokand sebagai wilayah jajahan mereka. Dengan penjajahan ini bangsa Cina memper-tukarkan sutra, tea mereka untuk mendapatkan kuda, binatang ternak dan beberapa produk Rusia lainnya.

Penaklukan atas Turkestan Timur menimbulkan terbentuknya penduduk Muslim yang berada di bawah kekuasaan bangsa Cina. Penaklukan bangsa Mongol ini dan pembentukan Dinasti Yuan (1271-

1368), memperkokoh keberadaan penduduk Muslim. Bangsa Mongol mempekerjakan sejumlah administrator Muslim dan juga petugas pengumpul pajak, mengembagkan hubungan perdagangan antara Cina dan Asia Tengah, dan mensponsori migrasi dan pemukiman Muslim, tidak hanya di wilayah Cina bagian Barat tetapi juga di wilayah Cina bagian Timur dan di Yunan.²⁰

Ciri utama kebudayaan mereka adalah mereka mempunyai tulisan sendiri yaitu tulisan Arab. Nama mereka pun adalah nama-nama Arab. Mereka dengan sekuat tenaga dan berbagai cara terus mempertahankan rasa kebangsaan dan identitas mereka.

3. Suku-suku bangsa lainnya

Selain kedua suku bangsa di atas, terdapat pula bangsa-bangsa minoritas lainnya yang beragama Islam dan jumlah mereka jauh lebih kecil. Antara lain, bangsa-bangsa minoritas Kazak, Dong Xiang, Kirgiz, Salar, Tajik, Uzbek, Bonan dan Tatar. Umumnya mereka bertempat tinggal di Turkestan Timur atau Singkiang. Mereka juga bukan bangsa Han, tidak berbahasa Cina serta tidak memakai tulisan Cina.

Di RRC terdapat 5 buah daerah otonomi dan diantaranya dua buah didiami oleh mayoritas Islam, yaitu daerah otonomi Singkiang Uygur dan daerah otonomi NungXia Hui.²¹ Di dalam bahan-bahan rujukan, disebutkan bahwa kebudayaan yang mereka budayakan untuk memperkokoh dan memelihara keislamannya adalah:

a. Mendirikan Mesjid

Melihat pada makna *letterlet*, mesjid berarti tempat sujud. Dengan demikian seseorang dapat bersujud dimana saja ia berada. Namun kebudayaan yang dipahami tidak demikian, umat Islam mendirikan sebuah gedung dengan bercirikan tersendiri dimana

¹⁶Panji Masyarakat, No 541, th XXVIII, 3 syawal 1407 H. I juli 1987, h.

¹⁷*ibid.*

¹⁸Lihat Ira M. Lapidus, bagian ketiga, *op.cit.*, h. 414

¹⁹Lihat *ibid.*, bagian ke-1 dan ke-2, h.665

²⁰Lihat *ibid*, bagian ke-1 dan ke-2, h. 663-664

²¹*Ibid*, h.54

didalamnya ditempati beribadah kepada Allah swt.

Pada awal masuknya Islam di Cina tahun 31 H atau 650 M, dipimpin oleh seorang sahabat Nabi saw, yaitu Saad Abi Waqqas, setelah beliau mendapat ijin dari Kaisar untuk menyebarkan Islam di Cina, maka hal pertama yang dilakukan adalah beliau segera membangun mesjid. Di samping mesjid itu dibuat pula sebuah menara yang tingginya 36 m, mesjid tersebut merupakan mesjid yang pertama di Cina serta mesjid pertama di luar Arab.²² Kini terdapat sebanyak 28 ribu masjid di seantero negeri dengan 12 ribu berada di Xinjiang. Jumlah imam pun bertambah dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran, ada sekitar 2.800 iman yang tinggal di Xinjiang.²³

Melalui mesjid yang telah didirikan di Cina didalamnya mempunyai banyak fasilitas-fasilitas untuk mengukuhkan Islam dalam hati SBMI diantaranya kantor, ruang rapat serta perpustakaan. Di perpustakaan tersimpan koleksi al-Qur'an termasuk al-Qur'an tulisan tangan sampai al-Qur'an cetakan terbaru. Al-Qur'an tulisan tangan bermacam-macam, ada umurnya sudah ratusan tahun. Di dalam mesjid terdapat beberapa penerbitan mengenai Islam dalam bahasa Cina.²⁴

b. Sikap kepribadian yang teguh

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkokoh agama Islam dan juga untuk mempertahankan identitas mereka. Pertama, anak-anak mereka hanya kawin dengan orang Islam dan dengan demikian agama Islam dapat diturunkan secara turun temurun. Kedua, orang-orang Islam tidak mau makan babi dan hanya mau makan hewan halal yang disembelih secara Islam.

Cara kawin umat Islam Cina dilakukan dua kali yaitu kawin cara negara dan kawin cara Islami. Perkawinan cara Islam diurus dan dilaksanakan oleh Imam Mesjid. Mengenai perkawinan ini umat Islam mempunyai prinsip sangat teguh, yaitu anak-anak mereka hanya kawin sesama Islam, jika kawin dengan yang bukan Islam maka yang tidak Islam haruslah masuk Islam lebih dahulu.

Kedua prinsip ini dipegang teguh oleh orang Islam Cina secara turun temurun. Kedua cara ini nampaknya sederhana sekali, tetapi telah berhasil mempertahankan dan memperkokoh Islam di Cina.

c. Mempertahankan peribadatan ritual

Beberapa penulis Muslim berusaha memperlihatkan bagaimana Islam dan Confusinisme dapat berdampingan, dan bagaimana mitologi Cina dan sejarah Islam adalah sejenis. Namun umat Muslim tetap mempertahankan sebuah identitas Islam yang esensial yang diwujudkan melalui peribadatan ritual mereka, nama-nama Arab dan beberapa afiliasi komunal.²⁵

Salah satu peribadatan ritual yang mereka lakukan adalah shalat Jum'at, seperti yang biasa dilakukan di Indonesia, umat Islam Cina juga melakukannya, namun ada perbedaan. Perbedaannya adalah khutbah Jum'at di sana berbahasa Arab. Setelah khutbah disampaikan oleh Imam, diadakanlah shalat Jum'at berjamaah. Setelah selesai shalat Jum'at, mereka masing-masing melakukan pula shalat Dzuhur 4 rakaat tanpa berjamaah, selesai shalat dzuhur mereka melakukan pula shalat sunat beberapa rakaat. Umat Islam Cina juga menunaikan ibadah haji di Mekkah, setelah ada kebijaksanaan baru di bidang ekonomi maka pendapatan umat Islam juga bertambah.

²²*Ibid*, h. 56

²³<http://www.republika>. *Loc cit.*

²⁴Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 56

²⁵Lihat Ira M. Lapidus, *op.cit*, h. 665

Pada tahun 1986, ada sebanyak 2.300 Muslim Cina berangkat ke tanah suci.²⁶ Oleh karena itu, tiap tahun banyak umat Islam Cina berangkat ke Mekkah melalui Pakistan untuk menunaikan ibadah haji.

Sebagaimana diketahui, bahwa agama Islam adalah agama yang mengakui hak individu dan hak umum. Namun agama Islam lebih cenderung pada hak *jama'i*, karena perinsip dasarnya adalah manusia tidak bisa hidup sendirian. Antara satu dengan yang lainnya saling membantu dan melengkapi. Oleh karena itu, Islam mewajibkan berzakat bagi yang mampu.

Sangat berbeda dengan Islam, komunis berusaha memiliki dan menguasai hak individu. Oleh sebab itu, minoritas Muslim Cina mendapatkan perhatian politik yang sangat besar lantaran pertimbangan kepentingan pertahanan dan ekonomi, juga lantaran sebagai kebanggaan nasional.

Pemerintah Cina berusaha keras meraih loyalitas mereka dan menghapuskan perbedaan etnis dan nasionalitas untuk digantikan dengan sebuah kultur Cina. Mereka menempuh cara dengan metolerir elite lama dan adat minoritas dan dengan usaha mengintegrasikan kelompok-kelompok minoritas ke dalam sistem politik Cina dengan memberikan otonomi regional dengan harapan bahwa keterikatan politik tersebut akan menciptakan sebuah landasan menuju homogenitas yang lebih besar.²⁷

Dengan penyebab itu, tokoh-tokoh muslim yang didukung ratusan pengikutnya berkampanye untuk menyampaikan kritisisme mereka terhadap rezim komunis Cina. Hal itu membangkitkan semangat kuat kalangan separatis, membangkitkan keinginan bersatu dengan mitra Muslim yang tinggal di Uni Soviet, membangkitkan

harapan untuk membentuk sebuah negara Islam, dan membangkitkan kritisisme terhadap kekuasaan Cina.

Pada sisi lain, komunis di Rusia dan Cina membunuh jutaan orang, meninggalkan kenangan pahit yang tidak dapat dimaafkan oleh siapapun yang benar-benar memperjuangkan demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Bahkan di beberapa negara sedang berkembang, di mana sosialisme telah menduduki kekuasaan melalui alat-alat revolusi atau kelengkapan militer, ia telah menghancurkan aspek-aspek kemanusiaan yang ada dalam tradisi-tradisi asalnya.²⁸

Kekalahan Uni Soviet, yang pengaruhnya menembus ke Cina dalam perang ideologi dengan Amerika, menyebabkan bangsa minoritas Muslim mendapat angin segar atau kebijaksanaan di bidang ekonomi, sehingga pendapatan umat Islam di sana bertambah.

B. Perkembangan Pendidikan Islam di Cina.

Sejak masuknya Islam di Cina, orang Muslim terbagi atas dua kelompok besar, yaitu: pertama, kelompok Hui yakni warga Muslim yang tersebar di beberapa daerah yang berpenduduk Han yang secara fisik dan bahasa adalah warga Cina, tetapi menganggap diri mereka bukan sebagai masyarakat cina, disebabkan mereka tidak memakan babi. dan tidak menyembah roh nenek moyang, tidak main judi, tidak mengkonsumsi minuman keras, dan tidak pula mengisap ganja (tidak menerima jenis tradisi-tradisi Cina). Kedua, yaitu kelompok muslim yang tidak berasimilasi (menyatu) dengan masyarakat Asia Tengah, termasuk di dalamnya kelompok Kazakh, Uighur, Kirgis dan beberapa kecil yang sebagian besar berbahasa Turki yang tidak berasimilasi ke

²⁶<http://www.republika. loc cit>

²⁷Lihat Ira M. Lapidus, *op.cit.*, h. 416-417

²⁸M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, diterjemahkan oleh Nur Hadis Ihsan Rifqi Amar dengan judul *Islam dan Tantangan Ekonomi; Islamisasi Ekonomi Kontemporer* (Cet. I; Surabaya Risalah Gusti, 1999), h. 119

dalam pola kebudayaan Cina.²⁹

Kedua kelompok tersebut merupakan basis kekuatan Islam di Cina yang dikenal dengan suku minoritas yang tinggal di daerah Barat dan Barat Laut. Pada masa dinasti Tang orang-orang Muslim Hui membangun beberapa masjid. Salah satu diantaranya yang paling terkenal bahkan merupakan masjid tertua di Cina adalah masjid besar Xi'an di propinsi Shaanxi yang di bangun pada tahun 742 M. dan pada masa kekuasaan dinasti Sung Utara (960-1127), orang-orang muslim Hui membangun pula beberapa masjid sebagai sentral komunitas yang dipimpin oleh imam. Salah satu masjid yang dikenal adalah masjid tua Beijing yang bernama al-masjidul Niujiyah (mesjid Niujie). Masjid ini dibangun pada tahun 996 M, sampai kini masjid yang seluruhnya terbuat dari kayu itu masih terawat baik dan masih berada di atas tanah seluas 6000 meter persegi.³⁰

Ketika Dinasti Ming berkuasa (1368-1644) da'wah Islam disebarkan lewat pendidikan di mesjid-mesjid di Cina yang dikenal dengan sebutan "Mosque Education system". Pelopor pertama pendidikan ini "Hu Deng Zhou" seorang sarjana muslim Cina di daerah Xi'an, dan imam Hu, seorang guru agama Islam yang mengajarkan orang-orang Cina membaca al-Qur'an. Di pendidikan inilah orang-orang Muslim Cina memasukkan anaknya untuk diajar membaca al-Qur'an dan tentang pengetahuan agama Islam. Lama pendidikannya kurang lebih delapan tahun dan setelah itu imam boleh pergi ke masjid lain dengan program pendidikan yang sama.³¹ Perkembangan selanjutnya yaitu pada masa pemerintahan dinasti Ming, orang-orang Muslim Dongxian telah banyak pula membangun masjid yang diperkirakan jumlahnya 590 buah dan 80 buah mushallah. Salah satu masjid yang terkenal adalah masjid Dongxi, yang dibangun pada tahun

1447 M, bangunan masjid tersebut berukuran 480 meter persegi. Masjid Dongxi ini merupakan pusat Islam di Beijing. Disinilah asosiasi Islam Beijing dan instiuit Islam Beijing berpusat. Terdapat pula pendidikan guru Islam yang bernama cheng Da', Kantor penerbitan Islam bulanan Yue Hua dan Jurnal Islam Hui Min Masses.³²

Selain pembangunan rumah ibadah (mesjid) yang dijadikan sebagai pusat-pusat pendidikan Islam, Organisasi keagamaan juga berkembang pesat. di samping itu sudah ada berdiri beberapa universitas Islam di Cina. Mahasiswa-mahasiswa Muslim pun tak jarang melanjutkan pendidikan ke negara Islam di Timur Tengah seperti Mesir, Arab Saudi, Iraq dll. Sekolah pengajaran Alquran juga tumbuh pesat dan biasanya berada di kompleks masjid. Pemerintah Cina turut membantu pendanaan sekolah-sekolah Islam ini serta bersedia pula merestorasi bangunan masjid.³³ Kegiatan mereka tidak hanya sebatas kegiatan-kegiatan keagamaan saja, melainkan mereka juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keilmuan yang beraneka ragam dan mereka telah mencetak beberapa buku tentang sirah, hadis nabawi, aqidah dan rukun Islam. Selain uraian tersebut, dari hasil penelusuran berbagai sumber, diperoleh gambaran tentang kemajuan perkembangan pendidikan Islam di Cina, sebagai berikut;

1. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

Menurut catatan sejarah, bentuk pendidikan Islam sejak pertengahan abad ke-16 telah muncul dua bentuk pengajaran: Pertama, Pendidikan Masjid (Pendidikan non formal), yang diprakarsai oleh Mr. Hu Dengzhou (1522-1579); Kedua; Pendidikan Sekolah/Madrasah (formal), yang muncul di zaman modern. Lembaga pendidikan Islam di masjid memiliki sejarah panjang, dan merupakan jenis pendidikan keagamaan tertua di Cina, yang pengajarnya adalah para imam (disebut Ahong) di masjid. Dengan melalui masjid, pengetahuan Islam dapat

²⁹Ira M. Lapidus, *A Histori of Islamic Societies diterjemahkan oleh Gufran. A. Mas'adi dengan judul. Sejarah Sosial Umat Islam bagian III* (Cet. II; Jakarta: Restu Guna Persada, 2000), h.414

³⁰Lihat Anshari Tayyib, *Op. Cit.*, h. 41

³¹M. Ikhsan Tanggok, *Perkembangan Islam di Cina* (majalah SKJ) Jakarta; Ikatan Masjid Indonesia, 1995), h.97

³² 30 Anshori Tayyib, *Op. Cit.*, h. 55-59

³³<http://www.republika. loc cit>

berkembang dan tersebar dikalangan umat Islam. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Arab Persia dan Cina, dan menerjemahkan kitab suci al Qur'an. Selain itu, juga diisi materi pembelajaran; meliputi keimanan, nilai, etika dan prinsip-prinsip moral, dan budaya Islam dan pengetahuan.³⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masjid pada masa awal pertumbuhan Islam di Cina, menjadi sebuah lembaga pendidikan yang paling utama, sehingga dimana terdapat komunitas Islam, maka akan ditemukan bangunan masjid. Ada sekitar 40.000³⁵ masjid di Cina, yang masing-masing memiliki *ahong* (Imam) dengan rata-rata jumlah siswa dapat diperkirakan dua puluh orang setiap masjid. Pendidikan Masjid di Cina merupakan hasil budaya Islam, yang telah beradaptasi dengan lingkungan budaya tradisional Cina, dan kombinasi dari pendidikan tradisional di negara-negara Arab dari Abad Pertengahan dan model pendidikan sekolah swasta Cina. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan kondisi sosial Cina dan situasi Muslim di Cina.

Pendidikan Masjid ini juga terbuka untuk semua siswa Muslim. Masjid memberikan akomodasi gratis dan biaya pendidikan bagi pelajar yang datang untuk belajar. Imam juga mengajar dengan gratis. Sekolah Islam didirikan di masjid adalah pilihan terbaik untuk Cina Muslim. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid yang telah dikembangkan sejak Dinasti Ming telah menghasilkan beberapa sekte pendidikan dan model pembelajaran. Pada periode awal itu, ada Sekte Shanxi, yang diwakili oleh Feng dan Zhang Shao Yangwu Shan, yang difokuskan pada "Ilmu al-kalam" dan "Ilm al-Tafsir". Ada Sekte Shandong, yang diwakili oleh Chang Zhimei, Li Yanling dan Dia Qiling, fokus pada 13 tulisan suci dalam bahasa Arab dan Persia,

³⁴<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.islamhk.com/en/%3Fp%3D12%26a%3Dview%26r%3D50>, diakses pada tanggal, 12 Januari 2012, dengan terjemahan dari Bahasa Inggris.

³⁵<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://chinaperspectives.revues.org/230>, di akses pada tanggal 14 Januari 2012 dari tejemahan Bahasa Inggris.

dan pada studi Suffism. Ada Sekte the Yunan, yang direformasi pada pendidikan masjid dan diajarkan tulisan suci dalam bahasa Arab dan Cina. Ada Sekte Hezhou, yang berasal dari Linxia Hezhou di Northwest Cina, dan yang berkonsentrasi pada pengajaran "kitab Mishkat al-Masabih" dan "Ihya ulum al-Masabih".

2. Pendidikan sekolah/madrasah.

Pada perkembangana selanjutnya, pendidikan Islam di masjid-masjid diadakan pendidikan sekolah/madrasah swasta, seperti di daerah Xinjiang. Setiap masjid besar di Xinjiang memiliki Madrasah independen (Sekolah Islam), pendidikan Islam klasik di Cina menyamai isi dan pola manajemen serta karakteristik pendidikan Islam Asia Tengah. Dalam sejarah Islam modern Cina, Pendidikan Masjid dibagi menjadi dua bagian: Salah satunya adalah bagian sekolah dasar, di mana anak-anak Muslim mendapatkan pendidikan Islam dasar. Imam mengajarkan anak-anak Arab sehingga mereka dapat membaca Qur'an dalam lafal bahasa Arab. Para siswa di sekolah dasar ini juga mendapatkan pendidikan Tauhid, melafalkan bacaan Al Quran yang dipilih dari buku-buku agama populer dan belajar berbagai do'a, lama waktu pendidikan disini 3-4 tahun.

Pada 1919, beberapa intelektual Muslim dan aktivis sosial mencoba menemukan cara baru untuk membangun sistem pendidikan Islam modern, mereka mendirikan sekolah-sekolah Islam di beberapa tempat seperti; di Beijing, Shanghai, Sichuan, Jinan, Yunnan Ningxia dan tempat-tempat lainnya di Cina. Selain sekolah, juga dirintis pesantren seperti; di Shanghai Pesantren dan Sichuan Wanxian. Pada tahun 1930 an beberapa alumni dari lembaga pendidikan Islam tersebut dikirim keluar negeri untuk mendalami pengetahuan agama, termasuk pengetahuan bahasa arab, dan lain-lain.³⁶

3. Perguruan Tinggi Islam.

Setelah berdirinya Republik Rakyat

³⁶ Di akses dari internet, tanggal, 12 Januari 2012, *loc.cit.*

Cina, dengan dukungan dan perawatan dari pememrintah, berdirilah sebuah sekolah tinggi nasional Islam (Institut Islam Cina) yang didirikan pada 1955, dengan tujuan mengadopsi pemimpin Islam yang memenuhi syarat yang mencintai tanah air, menegakkan sosialisme, memiliki pengetahuan Islam yang lebih tinggi, pengetahuan bahasa Arab dan Cina, Lembaga ini merekrut mahasiswa dari seluruh negeri melalui penyaringan/ seleksi yang ketat, selain program gelar sarjana, lembaga ini juga menjalankan program gelar politeknik, kelas penelitian, kelas siswa asing tambahan dan kelas pelatihan imam. Dan juga dipelajari pengetahuan sejarah, geografi, politik, dan lainnya mata pelajaran ilmu social. Di Cina telah berdiri sembilan lembaga perguruan Tinggi Islam masing-masing; di Beijing, Urumqui, Shenyang, Xining, Lanzhou, Zhengzhou, Kunming, Provinsi Hebei dan Daerah Otonomi Ningxia Hui.³⁷

Memasuki abad ke-20, gerakan Islam di Beijing semakin berkembang, Wang Haw Yan tahun 1911 mendirikan sebuah perkumpulan umat Islam Beijing dengan nama "Kemajuan Islam" salah satu kegiatannya adalah menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Mandarin. Penyusun tafsir berikutnya di Beijing dilakukan oleh syekh Sa'ad Ilyas Wang wen Taing 1933, pemuka perkumpulan "pemuda Islam Tionghoa" perkumpulan ini juga menerbitkan sebuah majalah bernama "pemuda Muslim".³⁸

Data-data itu menunjukkan betapa suburnya perkembangan pendidikan Islam di Cina pada masa lampau. Namun dari masa kemasa Islam mengalami pasang surut karena pemerintahan di Cina juga mengalami dinamika kepemimpinan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di negeri tirai bambu. Kendati ada tekanan dari dinasti ke dinasti yang berkuasa yang berakhir dengan meletusnya revolusi kebudayaan pada tahun 1966 sampai 1976. Pada waktu itu bukan hanya mesjid tetapi juga klenteng, gereja, wihara tidak luput dari

proses penghancuran.³⁹ Namun tekanan-tekanan itu tidak pernah berhasil menyapakan Islam sama sekali dari daratan Tiongkok.

Pada tahun 1980 M, merupakan awal kebangkitan kembali Islam di Cina yang telah berusia lebih dari 1000 tahun lamanya. Kebebasan beragama dijamin bahkan pemerintah memperkenankan kembali masing-masing organisasi agama untuk mendidik pemimpin-pemimpin keagamaan baru. Menurut H. Ilyas Shen Xiaksi sebagai ketua persatuan Tiongkok ketika berkunjung ke IAIN Jakarta pada tanggal 17 Oktober-1991 M, mengatakan bahwa di Beijing sekarang terdapat 9 perguruan Tinggi Islam belum lagi perguruan pendidikan dasar dan menengahnya, dan di seluruh wilayah Cina, hampir semua mesjid difungsikan juga sebagai pusat pembinaan umat Islam. Salah satu Perguruan Tinggi yang dimaksudkan adalah Universitas Islam di Xi'an yang berdiri pada tahun 1989.⁴⁰

Demikian pula halnya institut-institut Islam yang berpusat di mesjid Niujie yang dulu berperan sebagai pusat pendidikan ulama. Kini berusaha kembali mencetak para ahli ilmu agama yang telah menjadi langkah saat ini. Rencananya lulusan institut ini akan dikirim ke mesjid-mesjid di seluruh Cina. Selain dari itu, ada beberapa tokoh Islam di dudukkan dalam komisi konsultasi politik rakyat cina dan di kongres rakyat. Sejumlah intelektual Muslim melibatkan diri mencari terobosan-terobosan baru untuk mengembangkan kembali kejayaan Islam in di masa lalu. Salah satu terobosan yang dilakukannya adalah kontak dengan masyarakat Islam di luar Cina.⁴¹

Demikian kondisi masyarakat Islam Cina, senantiasa berjuang semaksimal mungkin untuk meraih kemajuan seiring majunya bangsa Cina di berbagai sector kehidupan.

III. KESIMPULAN

1. Terjadinya arus lalu lintas perdagangan "segi tiga (Cina, Persia dan Arab) dan

³⁷ *Ibid*,

³⁸ *Ibid*, h. 5

³⁹ *Ibid*, h. 83.

⁴⁰ Muh. Ikhsan Tanggok, *Op.Cit.*, h. 98

⁴¹ Anshari, *Op.Cit.*, h. 86-88

2. temuan-temuan arkeologis berupa artifaks dan epigrafi Islam di pesisir tenggara Cina menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim paling awal di Cina merupakan keturunan dari pedagang, milisi, dan pejabat Muslim asal Arab, persia, Asia Tengah, dan Mongolia yang pada mulanya bermukim di sepanjang pantai tenggara cina pada abad ke-7 M. meskipun pada mulanya orang-orang Islam dianggap sebagai orang asing, namun karena kemampuan berkomunikasi secara persuasive dan berasimilasi dengan masyarakat Cina, maka Islam dapat diterima oleh bangsa Cina dengan damai dan sukarela, bahkan sebagian pembesar dinasti di Cina dan suku-suku lainnya memeluk Islam. Kemudian mereka mendirikan mesjid disetiap pemukiman orang-orang Muslim Cina.
3. Pendidikan Islam di Cina dikembangkan melalui pendidikan di masjid-masjid, yang dikenal dengan sebutan “Mosque educational system “ yang dipelopori oleh Hu Deng Zhou seorang sarjana muslim di daerah Xi’an, dan dibantu oleh Ahong (Imam) sebagai pengajar utama di setiap masjid di Cina. Dengan demikian masjid memiliki sejarah panjang, dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Cina. Masjid-masjid di Cina pada masa awal pertumbuhan Islam di Cina, menjadi sebuah lembaga pendidikan yang paling utama, sehingga dimana terdapat komunitas Islam, maka akan ditemukan bangunan masjid.
4. Selain lembaga pendidikan di masjid, juga telah berkembang di Cina sekolah-sekolah Islam (semacam madrasah/pesantren), baik yang ditempatkan di serambi masjid maupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam. Dan untuk pendidikan tingkat tinggi, pemerintah bersama Muslim Cina telah mendirikan perguruan Tinggi Islam sebanyak 9 (Sembilan), yang tersebar di berbagai provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur tengah dan kepulauan Nusantra*
- Abad ke XVII. Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*, diterjemahkan oleh Nur Hadis Ihsan Rifqi Amar dengan judul *Islam dan Tantangan Ekonomi; Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Cet. I; Surabaya Risalah Gusti, 1999
- Esposito, John L, *Ensiklopedi Oxpord Dunia islam Modern*, Cet. II, Jilid 2, Jakarta: Mizan Dian Semesta, 2002.
- Gayo, Iwan, (ed). *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI; Jakarta: Dipayana, 2000
- <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.islamhk.com/en/%3Fp%3D12%26a%3Dview%26r%3D50>, diakses pada tanggal, 12 Januari 2012, dengan terjemhan dari Bahasa Inggris.
- <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://chinaperspectives.revues.org/230>, di akses pada tanggal 14 Januari 2012 dari tejemahan Bahasa Inggris.
- http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=143394&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260, diakses, tanggal, 5 November 2011.
- http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=143394&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260
- http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=143394&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=260, diakses, tanggal 5 November 2011.
- Iwan Gay (ed) *Buku Pintar Seri senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI, Jakarta: Dipayana, 2000.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas’adi. Cet. I;

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
Panji Masyarakat, No 541, th XXVIII, 3
syawal 1407 H. I juli 1987
Suara Muhammadiyah, No. 04/th. Ke-
90/16-28 Februari 2005.
Tanggok, M. Ikhsan, *Perkembangan Islam di
Cina* (majalah SKJ) Jakarta; Ikatan
Masjid Indonesia, 1995.

Thayyib, Anshari, *Islam di Cina*, Cet. I,
Surabaya: Amar Press, 1991.

Tomas W Arnol, Tomas, *Sejarah Da'wah
Islam, Judul Asli The Freashing of
Islam*, diterjemhkan oleh Nawawi
Rambe, Cet. II, Jakarta; Wijaya,
1981.